

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE* (IC) OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SMK KOSGORO 2 NGANTANG KABUPATEN MALANG

Mochamad Mudjiono
Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Malang

ABSTRAK :Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui penatahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik IC dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna.

Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang melalui penerapan supevisi akademik teknik IC. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi akademik teknik IC

Latar Belakang Masalah

Keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas sekolah diharapkan dapat melakukan supervisi akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Satu diantara indikator tercapainya program peningkatan mutu pendidikan adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, berbudaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan guru dalam mengelolanya. Sebab gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik para siswanya. Gurulah pelaksana terdepan pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak

ditentukan juga oleh kemampuan yang ada padanya dalam mengemban tugas pokok sehari-hari yaitu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah.

Memahami begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan maka selayaknyalah kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik mutlak diperlukan adanya dalam menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknik pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru membutuhkan bantuan dan dukungan. Mereka memerlukan bantuan dalam memahami dan mempraktikkan strategi dan teknik belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang bahwa kemampuan profesional guru dalam kategori cukup. Padahal sebagai sekolah kejuruan diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru sangat diperlukan. Adapun

pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

Hasil dari pelaksanaan *Individual Conference* (IC) ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan kegiatan nyata sehari-hari.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008:7).

Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah antara lain: Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*); Observasi Kelas (*Classroom Observation*); Percakapan Pribadi (*Individual Conference*); Kunjungan Antar Kelas atau Antar Sekolah; Rapat Rutin; Pertemuan-pertemuan Musyawarah Kerja; Kunjungan antar MGMP, MKKS, MKPS; Sistem magang; Penataran tingkat lokal; Karya wisata dengan guru-guru; Melalui pengumuman, brosur, edaran dan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, majalah, bulletin, RRI, TVRI dan sebagainya.

Pengertian Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Individual Conference adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008:73). Tujuan yang ingin dicapai adalah : 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi; 2) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih

baik; 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah; 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang kurang positif.

Pengertian Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995:1).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang yang terletak di daerah pedesaan yang beralamatkan di Jalan Raya Ngantang Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang diambil sampel penelitian sejumlah 16 orang yang aktif mengajar, pada Semester II tahun pelajaran 2016/2017.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 4 siklus. Siklus I dan II terdiri atas 2 kali pertemuan, siklus III dan IV terdiri atas 1 pertemuan, sehingga jumlah seluruhnya ada 6 pertemuan. Materi yang dibahas: 1) Pada siklus I adalah kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dari hasil pengamatan, usaha-usaha peningkatan kemampuan profesional guru dan penyelenggara pendidikan dengan teknik *Classroom conference* yaitu percakapan pada saat peserta didik tidak ada lagi di kelas; 2) Siklus II adalah upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar. Teknik yang digunakan *Office conference*; 3) Siklus III adalah pengalaman antar guru untuk menunjang pelaksanaan interaksi belajar mengajar. Teknik yang digunakan *Causal conference*; 4) Siklus IV adalah memecahkan masalah yang ditemui di lapangan. Teknik yang digunakan *Observational visitation*.

Tahap Perencanaan, Secara rinci kegiatan di dalam tahap pendahuluan, meliputi: 1) Supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembelajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket, dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijarah.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik *Individual Conference* (IC) dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Dalam pelaksanaan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan: 1) Catatan observasi harus lengkap dan runtut supaya analisisnya tepat; 2) Obyek observasi harus terfokus pada aspek kemampuan profesional yaitu kemampuan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran; 3) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu membuat komentar-komentar yang letaknya terpisah dengan hasil rekaman observasi; 4) Kalau ada kata-kata guru yang mengganggu proses pembelajaran juga perlu dicatat oleh supervisor; 5) Supervisor hendaknya berusaha agar selama observasi, guru tidak gelisah tetapi berpenampilan secara wajar.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Siklus Penelitian

Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I ini, peneliti mempersiapkan kegiatan berupa pertemuan pendahuluan antara guru dan supervisor. Dalam hal ini kepala sekolah bertindak sebagai supervisor sekaligus peneliti. Langkah-langkah kegiatan supervisi *Individual Conference* (IC) dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Menyusun lembar observasi; 2) Menyiapkan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesional guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas, 1) Supervisor menciptakan suasana kelas yang intim dan terbuka; 2) Supervisor seizin guru mengunjungi kelas. *Pertemuan 2,* Selesai kegiatan kunjungan kelas Supervisor dan guru melakukan percakapan setelah siswa pulang..

Tahap Observasi, Pada siklus I ini, observasi mencakup aspek-aspek: 1) Sikap dan tanggapan guru tentang perlunya supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC); 2) Sikap guru terhadap kegiatan kunjungan kelas dalam rangka pecakapan pribadi; 3) Motivasi guru untuk meningkatkan mutu dirinya; 4) Upaya guru untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar; 5) Respon guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC); 6) Suasana kelas saat guru menerapkan keterampilan mengajar untuk kepentingan supervisi teknik *Individual Conference* (IC).

Tahap Refleksi, Secara rinci kegiatan supervisor dan guru dapat ditelaah pada paparan berikut: 1) Supervisor memberi penguatan serta mewujudkan perasaan guru secara umum selama mengajar; 2) Supervisor menunjukkan kualitas profesional guru; 3) Supervisor mencatat kesimpulan yang dicapai; 4) Kegiatan diakhiri dengan pemberian angket untuk mengetahui hasil supervisi teknik *Individual Conference* (IC) sebagai upaya meningkatkan profesional guru.

Siklus II

Pada siklus II ini pada dasarnya sama

dengan siklus I, namun fokusnya terletak pada sasaran perbaikan tindakan pada siklus sebelumnya, seperti paparan berikut ini:

Perencanaan, Pada tahap ini, supervisor melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mereview lembar observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program.; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Melalui kunjungan *office conference* (percakapan di ruang kepala sekolah) ini setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan.

Siklus III

Perencanaan, Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki rencana dan kegiatan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakikatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan diantaranya: perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II, dengan memfokuskan pengembangan interaksi belajar mengajar. Pada siklus ini diharapkan guru mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif, sehingga dapat memancing siswa dalam meningkatkan prestasinya. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya untuk ditingkatkan, yang diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran. Teknik

supervisi akademik yang digunakan *causal conference*.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan yang selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana pembelajaran untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

Siklus IV

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 9) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 10) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijarah.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus III.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Melakukan demonstrasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana; 6) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru sebelum mengajar; 7) Supervisor mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi, Sebagai konsekuensi dalam suatu kegiatan penelitian dan monitoring terhadap kegiatan pelaksanaan penelitian observasi harus dilaksanakan. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengukuran atau pengumpulan data sesuai masalah dan fokus penelitiannya. Sedangkan monitoring dimaksudkan untuk mengawasi jalannya pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan. Kecermatan dan ketelitian sangat dianjurkan demi keakuratan dan kesempurnaan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dengan demikian dimungkinkan peneliti memperoleh temuan tindakan. Diharapkan pada siklus ini guru lebih menguasai keterampilan membuat alat peraga sederhana dan menerapkan kedisiplinan yang demokratis dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Pada akhir putaran siklus IV dilakukan refleksi mengenai hal-hal yang telah dilakukan, seberapa besar perubahan yang terjadi, kendala dan pendorong perubahan serta bagaimana cara memperbaiki perubahan-perubahan yang ada.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median, dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk

menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN

Pertemuan antara para guru dan kepala sekolah selaku supervisor untuk mengadakan musyawarah dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) merupakan pertemuan awal penelitian tindakan sekolah. Guru mengajar seperti biasa. Selama mengajar aktivitas guru dan siswa dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini supervisor melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagaimana yang direncanakan. Dengan supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC) ini supervisor dapat menentukan kualitas pembelajaran. Kunjungan kelas dilanjutkan dengan pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru-guru, merefleksikan kasus yang dialami baik berupa kegagalan maupun keberhasilan yang telah dicapai, diskusi pun terjadi. Dengan bekal hasil diskusi ini digelar rapat guru untuk membantu membahas dan memecahkan masalah yang dialami sebagian besar guru.

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan, terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan. Temuan utama merupakan temuan yang memang dikehendaki oleh supervisor setelah dilakukan tindakan. Sedangkan temuan sampingan merupakan temuan ikutan selain temuan utama. Temuan ikutan sangat urgen untuk diangkat dalam rangka studi lanjut.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan ikutan, seperti dipaparkan berikut ini:

Temuan Utama : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan

pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai terendah 122, dan nilai rerata 142,75. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bawa penggunaan supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC) dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I

| | |
|-----------------------|--------|
| NTT (Nilai Tertinggi) | 166 |
| NTR (Nilai Terendah) | 122 |
| Mean (Nilai Rerata) | 142,75 |

Sumber : Data Primer

Temuan Sampingan : Karena guru berupaya dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dikontraskan, maka dalam mengajar guru tampak tegang, sehingga berpengaruh pada suasana kelas. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran secara tegang pula. Saat diadakan tanya jawab, banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya, seolah-olah kelas kelihatan mati. Ada 3 guru yang kelihatan ketakutan, keringatpun bercucuran. Ternyata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan di dalam kelas.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan seperti paparan berikut ini:

Temuan Utama : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan

profesional guru, yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 166 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +14. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 160,50. Terjadi peningkatan 17,75 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 142,75. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC).

Temuan Sampingan : Meskipun guru berupaya untuk dapat mengembangkan keterampilan menjelaskan dengan baik, siswa masih nampak pasif, mungkin karena dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kurang merata, bahkan boleh dikatakan hanya terhadap anak-anak tertentu saja, akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan kunjungan antar kelas dan kunjungan sekolah menimbulkan perasaan bersaing diantara para guru. Tetapi ada 2 orang guru yang tetap bersikap masa bodoh sehingga tidak nampak adanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal, dari hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan utama dan temuan ikutan, seperti diuraikan berikut ini:

Temuan Utama : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton.

Temuan utama pada siklus III dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus II ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200, terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya yaitu 180, dan skor terendah 164. Adapun nilai rerata mencapai 179,25, berarti terjadi peningkatan 18,75 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 160,50.

Temuan Sampingan : Siswa terlihat dapat menebak pertanyaan guru, terbukti belum sampai selesai guru melontarkan pertanyaan,

siswa sudah berebut menjawabnya. Interaksi belajar mengajar cukup kondusif, meskipun ada 2 guru yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan siswanya.

Hasil Penelitian Siklus IV

Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan skenario pembelajaran yang memfokuskan pada komponen keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), dan supervisor melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti, sehingga pada siklus ini ditemukan adanya temuan utama maupun temuan sampingan. Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum Musyawarah Kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*. Temuan Utama : Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya yaitu 200. Skor terendah 180, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 201,75, berarti terjadi peningkatan sebesar 22,50 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 179,25.

Temuan Sampingan : Saat guru memberi penguatan terhadap siswa yang mencapai kemajuan, maka kelihatan siswa yang belum mendapat kesempatan menerima penghargaan bersikap putus asa dan merasa kecewa.

Deskripsi Data Penelitian

Guna memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil penelitian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas setiap siklus.

Berdasarkan hasil angket, terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat

dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I s/d Siklus IV

| No. Subyek | Siklus I | Siklus II | Siklus III | Siklus IV |
|------------|----------|-----------|------------|-----------|
| Σ | 2284 | 2568 | 2868 | 3244 |
| NTT | 166 | 180 | 200 | 220 |
| NTR | 122 | 142 | 164 | 180 |
| Mean | 142,75 | 160,50 | 179,25 | 202,75 |
| Mi | 144 | 161 | 182 | 200 |
| SDi | 7,33 | 6,33 | 6,00 | 6,66 |

Sumber : Data Primer

Siklus I, Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 122, skor tertinggi 166, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa $M_i = 144$, $SD_i = 7,55$. Dengan demikian kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 111 atau < 111 , kategori “kurang” berada pada 111 sampai < 144 , kategori “cukup” di antara 144 sampai < 155 , dan kategori “tinggi” berada pada > 155 atau di atas 155.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang pada siklus I menunjukkan bahwa 25,00% pada kategori “tinggi”, 12,50% pada kategori “cukup”, kategori “kurang” sebesar 37,50% dan kategori “rendah” 25,00%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang masih “kurang”.

Siklus II, Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 142, skor tertinggi 180. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (M_i) = 151, Standar Deviasi Ideal (SD_i) = 6,33, sehingga kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru pada siklus II ini adalah dibawah 151 atau < 151 , kategori “kurang” berada pada 151 hingga < 161 , kategori “cukup” diantara 161 sampai < 170 , dan kategori “tinggi” berada pada > 170 atau di atas 170.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang pada siklus II menunjukkan bahwa 25,00% pada kategori “tinggi”, 12,50% pada kategori “cukup”, kategori “kurang” sebesar 37,50%, dan

kategori “rendah” 25,00%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang masih “kurang”. **Siklus III**, Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 164, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa $M_i = 182$, $SD_i = 6,00$. Dengan demikian kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 173 atau < 173 ; kategori “kurang” berada pada 173 sampai < 182 , kategori “cukup” diantara 182 sampai < 191 ; dan kategori “tinggi” adalah > 191 atau diatas 191.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang pada siklus III menunjukkan bahwa 12,50% pada kategori tinggi, 37,50% pada kategori cukup, dan kategori kurang sebesar 25,00%. Adapun kategori rendah sebesar 25% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang secara umum “cukup”.

Siklus IV, Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan kemampuan profesional guru 180, dan skor tertinggi 220. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (M_i) = sebesar 200 dan $SD_i = 6,66$. Dengan demikian kategori “rendah” berada pada dibawah 190 atau < 190 , kategori “kurang” berada diantara 190 hingga kurang dari 200 atau < 200 . Sedangkan kategori “cukup” terletak pada 200 sampai < 210 , dan kategori “tinggi” berada di atas 210 atau > 210 .

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori “tinggi” 50,00%, kategori “cukup” sebesar 12,50%, sedangkan kategori “kurang” sebesar 12,50% dan 25,00% untuk kategori “rendah”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang adalah “tinggi”.

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu

diantaranya adalah penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC).

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 4 orang atau 25,00%, yang berkategori cukup sebanyak 2 orang atau 12,50%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 6 orang atau 37,50%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 4 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah “kurang”, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 4 orang atau 25,00%; kategori cukup sebanyak 2 orang atau 12,50%; kategori kurang sebesar 6 orang atau 37,50%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 4 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional “kurang” dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 12,50%, kategori cukup sebesar 6 orang atau 37,50%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 4 orang atau 25,00% dan yang berkategori rendah sebanyak 2 orang atau 25,00%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya

secara umum “cukup”, sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 8 orang atau 50,00%, kategori cukup sebesar 2 orang atau 12,50%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 2 orang atau 12,50%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 4 orang atau 25,00%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah “tinggi”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang Semester II tahun pelajaran 2016/2017 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.
Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.
Iskandar, Sрни. 2002. *Penelitian Tindakan*

Kemampuan profesional guru SMK Kosgoro 2 Ngantang Kabupaten Malang pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Peningkatan kemampuan profesional guru tiap siklus antara lain disebabkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disampaikan saran yang ditujukan kepada:

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi teknik *Individual Conference* (IC); 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional;

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi teknik *Individual Conference* (IC).

Peneliti Lanjutan : Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru

Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik Individual Conference (IC)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta